

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Tahap selanjutnya adalah proses analisa terhadap data dan fakta yang ditemukan, kemudian diimplementasikan berupa hasil temuan penelitian untuk diolah lebih lanjut.

Berdasarkan paparan data tentang komunikasi guru pendamping pendidikan inklusi (Studi kasus siswa hiperaktif di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo) diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Guru Pendamping dengan Siswa Hiperaktif

Proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif adalah tahap eksplorasi yang dilakukan oleh guru pendamping, dalam mengelompokkan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan karakternya yang nanti akan dihubungkan dengan tahap proses komunikasi yang dilakukan guru pendamping dengan siswa hiperaktif. Proses komunikasi yang pertama dilakukan guru pendamping adalah menemukan fakta atau *fact finding* yaitu mengumpulkan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi

Jika hasil tes IQnya di atas 70, maka diikutkan kelas reguler. Apabila dibawahnya 70 sampai 60 kebawah maka akan diikutkan ABK atau siswa berkebutuhan khusus. Tes IQ adalah bagian dari tahapan identifikasi. Selain di tes, orang tua dari siswa yang mempunyai kelainan

akan diberikan profil yang sejenis dengan angket oleh pihak sekolah. Angket tersebut berisi tentang, data peserta didik, data orang tua, wali yang bisa dihubungi, contoh perkembangan siswa yang terdiri dari sejarah semasa kandungan, sejarah kelahiran, sejarah kesehatan, dan sejarah perkembangan anak.

Tujuan diberikan angket adalah untuk mengetahui siswa berkebutuhan khusus tergolong dalam kategori ketunaan golongan A, B, C, D, E, F, G, H, dan Autis.

Tahapan identifikasi dimasukkan sebagai usaha seseorang untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan. Dalam hal ini yang biasanya melakukan identifikasi adalah orang tua. Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis, (9) Anak berbakat, (10) Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Dalam proses menemukan fakta, dapat diketahui bahwa ada tiga siswa yang mengalami hiperaktif yang berada di kelas 1, dimana di kelas 1 yang mendampingi adalah Bu Yanti dan tiga siswa yang berada di kelas 2 di dampingi Bu Nurul. Tahap selanjutnya setelah menemukan fakta adalah proses perencanaan komunikasi yang akan dilakukan oleh guru

pendamping dalam mendidik ke 6 siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif.

Dimana dari tahap ini guru pendamping membuat perencanaan bagaimana cara mengatasi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hiperaktif, tunanetra, tunawicara, tunagrahita, dan macam-macam ketunaan yang lainnya. Oleh karena itu, di dalam pendidikan inklusi dibuatlah PPI yaitu Program Pembelajaran yang diindividualisasikan, diindividualisasikan maksudnya setiap anak yang mengalami ketunaan akan dibuatkan program ini sebagai acuan yang nantinya akan mempermudah guru pendamping dalam mendidik siswanya. Meskipun jenis ketunaannya sama, akan tetapi PPI nya berbeda.

Secara sederhana dapat dikemukakan, perencanaan komunikasi adalah pernyataan tertulis mengenai serangkaian tindakan tentang bagaimana suatu kegiatan komunikasi akan atau harus dilakukan agar mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang kita inginkan. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam membuat suatu perencanaan tidak lain adalah tindakan pengambilan keputusan-keputusan mengenai apa yang harus dilakukan. Karena kegiatan komunikasi pada dasarnya berupa penyampaian informasi (pesan) oleh komunikator kepada komunikan.

Perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan menghubungkan-hubungkan fakta serta menggunakannya untuk menyusun asumsi yang bakal terjadi di masa mendatang untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya, proses penyampaian pesan dari komunikator

kepada komunikan , baik secara langsung maupun melalui media dengan tujuan untuk mengubah perilaku.

Dalam tahap perencanaan proses komunikasi ini, proses perencanaan guru pendamping terlebih dahulu mendekati siswa, agar guru pendamping mengetahui bagaimana karakter tiap siswanya. Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah komunikasi pada anak hiperaktif. Bu Nurul, dalam memahami setiap karakter siswanya harus terlebih dahulu di dekati.

Bu Yanti dan Bu Lina pun juga mengemukakan pendapat yang sama, beliau mengatakan bahwa cara yang dilakukan sebelum tindak lanjut komunikasi adalah pendekatan. Bukan hanya itu, perencanaan komunikasi misalnya dalam siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tunanetra perencanaan proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan Taktil atau peraba. Kalau untuk tunarungu melatih artikulasi cara bicara (komunikasi verbal) cara belajarnya di depan cermin, kalau untuk tunagrahita memakai sistem bina diri, untuk anak hiperaktif adalah Sentuhan dan Perhatian Lebih. Tahap perencanaan komunikasi untuk anak hiperaktif adalah memahami, melatih, sabar, membangkitkan kepercayaan diri, mengenali arah minatnya, dan berbicara.

Diharapkan dengan adanya perencanaan komunikasi ini, siswa hiperaktif dapat mengalami perubahan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, perubahan perilaku afektif perubahan dari tidak mau menjadi mau, dan perubahan perilaku psikomotorik adalah perubahan dari tidak mampu

menjadi mampu. Suatu perencanaan komunikasi yang baik adalah suatu perencanaan yang benar-benar dapat digunakan sebagai pedoman yang dapat membantu mempermudah pelaksanaan kegiatan. Tugas seorang guru pendamping disini adalah mengubah perilaku siswa hiperaktif ke arah yang lebih baik.

Tahapan dari proses komunikasi yang ketiga adalah melakukan komunikasi. Seperti yang dijelaskan di atas tadi, bahwa ada beberapa hal yang ditemukan dalam mendidik siswa hiperaktif.

Proses yang pertama adalah memahami, setiap anak hiperaktif mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru harus memahami karakter siswanya agar ketika komunikasi itu berlangsung tidak terjadi hambatan komunikasi. Untuk itulah guru harus lebih perhatian, sehingga nantinya akan menimbulkan tindakan yang baik pula. Efektivitasnya komunikasi adalah apabila komunikan menyampaikan pesan kepada komunikator dapat langsung diterima dan menimbulkan timbal balik. Karena apabila seorang siswa hiperaktif merasa bahwa guru pendamping mengerti keinginannya, perasaannya, frustasinya, maka kondisi ini akan meningkatkan kemungkinan anak bisa tumbuh seperti layaknya orang-orang normal lainnya. Hal demikian diterapkan oleh guru pendamping dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

Proses yang kedua adalah melatih, dalam hal ini yang dilakukan oleh guru pendamping adalah melatih kefokusannya. Seorang guru

pendamping tidak boleh menekan, hal yang seharusnya dilakukan adalah memperlakukan dengan hangat dan sabar, tapi tetap konsisten dalam menerapkan norma dan tugas. Dalam proses ini, komunikasi nonverbal sangat diperlukan. Seorang guru pendamping harusnya meminta agar anak menatap matanya ketika memberikan arahan atau ketika komunikasi itu berlangsung. Dengan hal demikian, dapat melatih anak untuk disiplin dan berkonsentrasi. Dari bahasa tubuh yang diberikan oleh seorang guru, dapat memberikan stimulus respons yang membuatnya tahu mengapa guru pendamping berharap melakukan itu (larangan atau arahan).

Yang ketiga adalah sabar, siswa berkebutuhan khusus tidak betah untuk duduk yang lebih lama. Oleh karena itu, jika dia merasa bosan maka akan lari kesana kemari. Hal yang dilakukan Bu Yanti ketika siswanya di luar kontrol atau lagi males, beliau mengajak ke ruang sumber terlebih dahulu. Setelah siswanya tenang baru beliau mengajak kembali ke kelas.

Yang keempat adalah membangkitkan kepercayaan diri untuk siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif. Yang dilakukan guru pendamping di SDN Lemahputro 1 dalam membangkitkan kepercayaan diri anak adalah memberikan pujian ketika dia dapat melakukan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Atau jika dia mau menurut, mendapat nilai yang bagus dibanding teman-temannya. Dalam tahap ini, guru pendamping diharapkan emosi berada di titik stabil, sehingga siswa berkebutuhan khusus tahu kalau dia benar-benar dipuji. Sikap yang positif tidak akan datang atas kendali amarah. Dalam menyampaikan pesan

seorang guru harus mampu menggunakan komunikasi verbal yang baik. Perlu diingat, bahwa siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif rata-rata sangat sentif.

Proses kelima adalah mengenali minat siswa hiperaktif, perlu perhatian yang lebih dalam proses ini. Karena bagi seorang guru pendamping harus bisa mengarahkan keaktifannya kearah yang lebih baik. Yang terpenting adalah mengenali bakat atau kecenderungan perhatiannya secara dini. Misalnya Fiki yang menurut Bu Yanti suka menggambar di papan tulis, disini Bu Yanti mengarahkan Fiki untuk menggambar di kertas atau buku gambar. Dengan bahasa verbal yang mudah dipahami oleh anak tentunya, maka perlahan-lahan anak akan menurut.

Proses terakhir adalah berbicara, yang dimaksud berbicara disini adalah guru mengajak siswa hiperaktif untuk berbicara. Karena siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif cenderung susah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Sibuk dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peran guru pendamping disini adalah mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman, lingkungan dan guru lainnya. Bu Yanti mengatakan bahwa anak akan lebih memahami kalau menggunakan kata-kata yang baku. Karena siswa hiperaktif kurang bisa memahami bahasa yang berbelit-belit. Selain hal tersebut, guru pendamping mengajak siswanya untuk melakukan tugas kelompok. Sehingga bukan hanya terjadi komunikasi antara guru dengan siswa namun juga antara siswa dengan siswa.

Tahap proses komunikasi yang keempat adalah evaluasi, pada tahap ini penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya ini berfungsi untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak.

Pada evaluasi perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan anak dan bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu dipertahankan, tetapi jika tidak terdapat kemunduran, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Menurut bu Yanti hal yang paling menyenangkan adalah apabila melihat siswa hiperaktif mengalami perkembangan dari yang sebelumnya. Sebab, perkembangan seorang siswa hiperaktif dikarenakan komunikasi yang efektif yang dilakukan guru pendamping kepada siswa hiperaktif dalam mendidiknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat konsep pendidikan bagi siswa hiperaktif. Siswa hiperaktif menjalani proses pembelajaran tidak hanya di kelas reguler, namun juga di kelas khusus individual. Kelas khusus individual atau ruang sumber adalah kelas dimana siswa hiperaktif diajarkan materi di luar materi di kelas. Hal ini diperuntukkan agar sensor motorik, konsentrasi siswa dapat

berkembang. Di ruang kelas khusus atau ruang sumber ini terdapat berbagai macam media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat penunjang belajar siswa hiperaktif, seperti puzzle, bola besar yang berfungsi sebagai alat melatih keseimbangan. Karena hambatan yang dialami anak hiperaktif adalah konsentrasi dan emosional yang perlu dibimbing secara khusus agar di dalam kelas dapat menerima pelajaran dengan baik.

Selain belajar secara individual dan reguler, siswa hiperaktif juga menjalani proses belajar dalam kelompok kecil. Tema yang diberikan biasanya berkaitan dengan keterampilan bina diri, sosialisasi, perkembangan motorik, atau hal-hal lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Biasanya, metode belajar berupa bermain peran dan permainan, dan disupervisi guru pendamping siswa.

Siswa tetap diperkenalkan pada konsep belajar klasikal di kelas bersama siswa-siswi biasa, untuk memberikan pengalaman serta pembiasaan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial mereka. Bagi siswa yang masih mengalami hambatan konsentrasi, emosi, dan perkembangan, proses belajar di kelas reguler masih harus di dampingi oleh guru pendamping. Satu orang guru pendamping diperuntukkan bagi satu sampai 3 siswa. Guru pendamping direkrut dan dipekerjakan oleh orang tua siswa, dengan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah. Meskipun dari pihak sekolah juga mempunyai

guru pendamping, akan tetapi keterbatasan guru untuk tiap kelas diperlukan guru pendamping dari luar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pendamping dengan siswa hiperaktif untuk melakukan kegiatan komunikasi. Langkah-langkah tersebut adalah memahami, melatih, sabar, membangkitkan kepercayaan diri, mengenali minat siswa, dan berbicara. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung sebagai sebuah siklus. Dimana terjadi umpan balik yang diberikan oleh komunikan menjadi bahan bagi komunikator. Proses komunikasi berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

Dalam praktek cara yang dilakukan guru pendamping, jika guru pendamping berbicara di depan siswa hiperaktif, hal pertama yang harus dibangkitkan dulu perhatian dari siswa hiperaktif dengan berbagai cara. Kemudian kepentingan yang disampaikan cocok dengan apa yang dibutuhkan siswa hiperaktif. Tahap berikutnya, mengembangkan keinginan-keinginan untuk menerima komunikasi sebab apa yang disampaikan menjawab kebutuhan siswa hiperaktif. Dikembangkan terus hingga kemudian timbul keputusan untuk melakukan pesan yang diinginkan. Proses terakhir diharapkan menimbulkan tindakan.

2. Cara Guru Pendamping Berkomunikasi dengan Siswa Hiperaktif

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dalam cara komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa hiperaktif adalah menggunakan komunikasi antarpribadi yang terdiri dari pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal yang diberikan yaitu pesan verbal yang bersifat motivasional, hukuman (*punishment*), pujian (*reward*), serta kata yang bersifat baku. Dalam pesan nonverbal menggunakan pesan kinesik berupa penggunaan gerakan tubuh dalam proses komunikasi dan pesan paralingstik yaitu nada dan kecepatan (*ritme*) dalam pemberian pesan verbal. Pesan yang disampaikan harus berulang-ulang jika anak tidak mengerti. Selanjutnya yaitu pada pemberian sugesti yang ditujukan sebagai bentuk rangsangan dengan tujuan dapat membimbing anak hiperaktif untuk bisa berperilaku normal seperti anak pada umumnya.

Dengan adanya tujuan tentang cara komunikasi oleh guru pendamping diharapkan setiap siswa hiperaktif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo mengalami perubahan baik secara sikap maupun kemampuan akademik, walaupun bagi anak-anak berkebutuhan khusus nilai-nilai akademik bukan menjadi prioritas seperti halnya siswa-siswa normal.

Seorang guru pendamping haruslah mempunyai tujuan dalam memberikan pola didiknya hal ini agar para siswa hiperaktif bisa mengikuti setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru kelasnya, karena guru kelas kurang bisa memahami bahasa komunikasi yang dilakukan oleh siswa hiperaktif, sehingga guru pendamping dituntut agar bisa memahami dan

berstrategi dalam mengajarkan kepada siswa hiperaktif. Jika tidak ada peranan dari guru pendamping maka siswa hiperaktif ini tidak akan mampu dan kesulitan untuk memahami pelajaran.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak-anak hiperaktif adalah anak-anak yang *special*, maka haruslah diajarkan pula secara *special*. Strategi komunikasi guru pendamping sangatlah diperlukan untuk berkomunikasi dengan para siswa hiperaktif, karena para siswa yang mengalami gangguan hiperaktif mempunyai perbedaan fisik, psikis, dan kognisinya sehingga dari perbedaan ini menjadi sebuah hambatan dalam menerima stimuli dari guru kelasnya. Sebagai siswa hiperaktif yang di setting inklusi yang mana dalam proses kegiatan belajar mengajar dipenuhi dengan siswa-siswa normal atau reguler. Akan tetapi kondisi ini tidak menjadi halangan bagi siswa-siswa hiperaktif dalam melakukan komunikasi triadik (kelompok kecil) baik sesama siswa hiperaktif, siswa berkebutuhan khusus lainnya maupun dengan siswa reguler.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, peran seorang guru pendamping harus bisa memberi dukungan sepenuh hati kepada siswa didiknya, dukungan tersebut bisa berbentuk pujian, pemberian *reward*, dan bentuk lainnya yang bersifat *supportifitas*.

Guru pendamping di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar mereka selalu menerapkan pola dukungan dan men *support* segala bentuk tindakan dan sikap yang positif yang dilakukan oleh para siswa hiperaktif dan para guru

pendamping akan memberi pemahaman dan pengetahuan yang lurus ketika siswa hiperaktif melakukan hal yang kurang baik.

Seperti yang di lakukan oleh ibu Nurul, biasaya beliau memberi dukungan *real* yang berbentuk pujian, hal ini bermaksud agar para siswa anak hiperaktif selalu semangat dalam melakukan berbagai aktifitas akademiknya, karena bagi siswa hiperaktif sangat sulit sekali untuk bisa berkonsentrasi dan fokus sehingga dengan melakukan pujian-pujian maka akan menyemangati siswa yang mengalami gangguan hiperaktif tersebut.

Jika Bu Nurul melakukan hal demikian, berbeda dengan yang dilakukan Bu Yanti dan Bu Lina. Guru pendamping ini biasa memberi bentuk dukungannya berupa pemberian *reward* atau pemberian sesuatu kepada siswa didiknya, akan tetapi bukan bentuk barang atau permen yang diberikan melainkan ketika siswa hiperaktif merasa bosan dengan aktifitas akademiknya, atau ketika siswa tersebut tidak mau mengerjakan soal atau gangguan konsentrasinya lagi terganggu sehingga menyebabkan siswa yang mengalami gangguan hiperaktif membuat kegaduhan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh Bu Yanti adalah mengajak siswa agar menyela dulu dengan melakukan permainan, permainan ini dilakukan di ruang sumber atau ruang inklusi agar siswa merasa tenang. Setelah tenang, baru siswa diajak kembali kedalam kelas, namun guru juga akan membentuk sebuah komitmen, seperti halnya setelah siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif telah mengerjakan lima pertanyaan atau dapat menyelesaikan

soal dengan baik, maka diperbolehkan untuk bermain di ruang sumber. Permainan biasanya berbentuk *puzzle*, lego, dan sebagainya.

Untuk pesan nonverbal, biasanya guru pendamping lebih ekspresif, kalau guru menjelaskan mimik mukanya harus sesuai dengan bahasa verbalnya. *Kinesthetic*, apa yang digerakkan, *visual* apa yang diperlihatkan, *auditory* apa yang dia dengar dan taktil apa yang dia rasakan. Selain hal tersebut, pesan nonverbal digunakan untuk memperjelas pesan verbalnya. Misalnya memberikan penjelasan tentang bentuk segitiga, guru mempraktekkannya dengan menggunakan jarinya yang dibentuk seperti segitiga.

Sebagai lembaga pendidikan atau sekolah dengan *settingan* inklusi tentu diperlukan pemahaman dan pengetahuan kepada semua element yang bernaung di SDN Lemahputro 1, sehingga dipandang perlu adanya sosialisasi yang berkelanjutan tentang pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, bahwa dalam wujud inklusi yang sebenarnya sosok atau peran guru pendamping bukan hanya terfokus kepada siswa yang berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif saja, akan tetapi guru adalah mitra kerja dari guru yang bersangkutan, sehingga tidak akan tercipta suasana bahwa guru pendamping itu bawahan dari guru kelas.

Posisi guru pendamping bukanlah sebagai bawahan akan tetapi sebagai partner yang nantinya akan tercipta hubungan yang komunikatif dalam mendidik siswa-siswanya baik siswa yang reguler maupun siswa hiperaktif.

Dalam memberikan pola ajar kepada siswa hiperaktif, guru pendamping mempunyai cara komunikasi yang berbeda, hal ini mereka lakukan agar mempermudah cara komunikasi yang dilakukan dan bisa menciptakan hubungan yang komunikatif sehingga berdampak pada komunikasi. Komunikasi akan merasa senang untuk melakukan komunikasi dengan komunikatornya.

Ketika sebuah komunikasi yang sedang dilakukan mengalami sebuah hambatan, maka hambatan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman diantara komunikator dan komunikannya, dalam arti ketika diantara dua manusia sedang melakukan komunikasi antar pribadi maka lawan bicaranya harus berupaya menyamakan kedudukannya dengan lawan bicaranya. Hal ini agar tercipta komunikasi yang interaktif dan komunikasi yang menyenangkan bahkan terkadang menjadi sebuah komunikasi yang berkesan.

Agar mengetahui karakter lebih dalam tentang siswa hiperaktif, Bu Nurul mengajak siswanya untuk mengobrol agar kesan pertama dimenangi oleh guru pendamping tersebut. Setelah terjadi kontak mata, maka Bu Nurul mengambil topik pembicaraan dari media televisi. Dari pembicaraan yang awalnya mengambil topik dari media televisi, Bu Nurul sedikit demi sedikit mempertanyakan apa saja yang biasa dilakukan siswanya ketika dirumah. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru pendamping dapat diketahui apa saja hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh siswanya.

Dalam mendidik siswanya terkadang guru pendamping menyampaikan pesannya kepada siswa hiperaktif bersifat tegas, dalam arti bahwa tegas bukan berarti harus keras dan bersinggungan dengan fisik, tetapi berarti pesan yang telah diucapkan harus sesuai dengan sikap yang dilakukan, tidak hanya itu, pesan yang disampaikan pun haruslah konsisten, hal ini bertujuan agar siswa hiperaktif tersebut meyakini dan percaya terhadap pesan yang disampaikan oleh guru pendamping.

Akan tetapi maksud tegas disini yaitu sikap konsistensi tenaga dalam menyampaikan setiap pesan-pesan yang disampaikan kepada siswa hiperaktif, perlu diketahui bahwa anak hiperaktif berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mempunyai keterbatasan dalam menyimpan dan merangkai pembendaharaan kata-kata, sehingga jika tidak adanya konsistensi dalam mengucapkan sebuah instruksi atau perintah maka akan berdampak siswa hiperaktif tersebut tidak mengerti dan kebingungan.

Pada dasarnya dalam memberikan pola ajar kepada siswa hiperaktif haruslah *special* dan diberikan pelayanan khusus, sehingga tidak bisa dipengiri bahwa harus adanya faktor pendukung dalam melakukan pola pembelajaran yang baik, salah satunya hal tersebut bisa didukung dengan sarana seperti tenaga didik khusus, ruangan khusus, pola pembelajaran, bahkan media yang digunakan secara khusus pula.

Sebagai media pembelajaran kepada para siswa hiperaktif, bisa berupa media pembelajaran yang bersifat permainan, pola pembelajaran seperti ini dilakukan oleh guru pendamping di SDN Lemahputro 1, sebab

dengan menggunakan alat peraga dalam pola pembelajaran, para siswa hiperaktif berantusias dan mudah sekali memahami pesan yang disampaikan oleh guru pendampingnya, seperti beberapa alat peraga yang bisa digunakan oleh para guru pendamping di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo diantaranya : *puzzle*, lego, kartu gambar, bola keseimbangan atau bola yoga, stik untuk berhitung, dan sebagainya.

Cara komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, terbukti dengan adanya sebuah tujuan, rencana, pesan, dan media yang dilakukan oleh tim Guru pendamping kelas SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, sehingga seluruh siswa hiperaktif dapat menerima cara komunikasi yang dilakukan guru pendamping.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, cara yang dilakukan oleh guru pendamping dalam mendidik siswanya sangatlah bermanfaat, jika seorang guru pendamping tidak mempunyai strategi atau metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa hiperaktif, sama saja dengan metode yang digunakan oleh guru reguler kepada siswa reguler, maka kemajuan baik secara akademik maupun non akademik siswa hiperaktif dalam hal bersikap dan bertingkah laku tidak akan berkembang secara maksimal.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada para guru pendamping, dalam menjalankan sebuah cara komunikasi tentulah tidak mudah seperti yang dibayangkan sebelumnya, dalam aplikasinya

mengalami beberapa hambatan dan tantangan yang tidak mudah untuk dilewatkan, sehingga perlu adanya komitmen dan konsistensi dalam menjalankannya agar cara yang akan dilakukan bisa terwujud dengan baik. Sebagai aplikasi dalam menjalankan strategi komunikasi, pola ajar yang diterapkan oleh masing-masing guru pendamping berbeda-beda, dalam arti setiap pengajarannya guru pendamping mempunyai cara atau strateginya masing-masing. Akan tetapi pola ajar yang diterapkan tidak keluar dari pola ajar yang telah disusun sebelumnya oleh para tim guru pendamping SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

Cara komunikasi yang dilakukan lebih mengarah kepada nilai-nilai fleksibilitas, hal ini dilakukan karena setiap siswa hiperaktif mempunyai hambatannya masing-masing. Ada yang lamban menerima pelajaran, ada pula yang langsung dapat menerima pelajaran. Seiring dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru pendamping.

Perbedaan cara komunikasi yang dilakukan guru pendamping tidak menjadikan sebuah hambatan dalam membimbing siswa hiperaktif dalam mengembangkan intelegensi dan mengubah pola perilaku anak hiperaktif menjadi lebih baik. Karena setiap guru harus bisa memberikan sugesti kepada siswa yang mengalami gangguan hiperaktif, bahwasanya mereka adalah anak-anak yang harus diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Mereka juga mempunyai mimpi, ingin bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga kedepannya tidak ada orang yang memandang remeh bahwa anak berkebutuhan khusus itu tidak bisa apa-apa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi atau cara komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping diantaranya:

1. Menjadikan susanana yang kondusif saat siswa hiperaktif belajar dikelas.
2. Membantu segala keterbatasan dari siswa hiperaktif.
3. Mendukung siswa hiperaktif dalam segala aktivitasnya.
4. Adanya pemberian *reward* bagi siswa hiperaktif.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia, banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus akan berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Self Disclosure* atau proses pengungkapan diri adalah pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Ada 4 macam kuadran dalam teori ini, kuadran pertama dinamakan jendela terbuka yang melukiskan keterbukaan di antara peserta komunikasi yang saling menjalin hubungan. Sehingga keduanya saling memahami dan mengerti karakteristik satu sama lain serta hal-hal yang dialaminya. Kuadran kedua menggambarkan informasi yang diri sendiri tidak mengetahui hal-hal yang menyangkut dirinya, baik itu kelebihan dan kekurangannya. Namun hal itu tampak jelas bagi orang lain atau lawan komunikasinya. Kuadran ketiga bermuatan semua hal-hal yang kita

ketahui mengenai diri sendiri tetapi lawan komunikasi kita tidak mengetahuinya. Kuadran keempat berisikan tentang sendiri yang kita tidak ketahui, begitu pula lawan komunikasi juga tidak mengetahuinya.¹¹³

Dari hasil temuan pertama, bahwa jika dihubungkan dengan teori pengungkapan diri sesuai ke dalam kudran ketiga, yaitu bermuatan semua hal-hal yang kita ketahui mengenai diri sendiri tetapi lawan komunikasi kita tidak mengetahuinya. Karena pada awal tahap ini guru pendamping tidak mengetahui karakter siswanya, oleh karena itu tahap yang dilakukan pertama adalah identifikasi atau menemukan fakta. Meskipun secara tahap identifikasi guru belum mengetahui secara mendalam karakter siswanya, namun dilihat dari kelainan penyimpangan yang dimiliki siswanya guru sudah mengetahui apa yang akan diajarkan dan bagaimana cara mendidik siswa tersebut. Jelas dalam hal ini siswa tidak mengetahui karakter gurunya sendiri seperti apa. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan diri dan umpan balik agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam hal ini adalah guru pendamping dan siswa berkebutuha khusus pada anak hiperaktif dapat terjalin secara efektif. Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan adanya keseimbangan antara pengungkapan dan umpan balik, sehingga kedua individu itu saling berpartisipasi.

Untuk temuan yang kedua, yaitu cara komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping kepada siswa hiperaktif adalah menggunakan komunikasi antarpribadi yang terdiri dari pesan verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini

¹¹³ Muhammad Budayatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 40-41

terjadi ketika guru pendamping membimbing di dalam kelas. Meskipun sudah terjadi kontak komunikasi, akan tetapi seorang guru pendamping memerlukan waktu untuk dapat memahami lebih dalam bagaimana karakter siswanya. Waktu yang diperlukan adalah kurang lebih satu bulan. Jika dikonfirmasi dengan teori, cara komunikasi guru pendamping dengan siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif adalah sesuai ke dalam kuadran kedua, Kuadran kedua menggambarkan informasi yang diri sendiri tidak mengetahui hal-hal yang menyangkut dirinya, baik itu kelebihan dan kekurangannya. Namun hal itu tampak jelas bagi orang lain atau lawan komunikasinya. Karena seorang guru tanpa harus mengetahui kelebihanannya, akan tetapi siswanya tanpa pemahaman mengetahui bahwasanya itu adalah guru, guru adalah orang yang mendidik kita. Meskipun sudah saling mengetahui masing-masing, dalam pendekatan untuk dapat memahami lebih dalam karakter siswanya seorang guru harus melakukan hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi adalah hubungan komunikasi meliputi prediksi timbal balik berdasarkan data psikologis.¹¹⁴ Apabila kita berbicara tentang pengembangan hubungan antarpribadi, kita mengacu kepada proses di mana manusia mengadakan kontak terhadap satu sama lain, terutama data psikologis. Data psikologis dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan siswa, tingkah laku yang selalu dilakukannya. Lamanya kontak dan juga konteks di mana kontak itu berlangsung, memiliki hubungan yang kuat pada proses-proses hubungan lainnya. Saling memberi informasi adalah penting karena informasi

¹¹⁴ Ibid., hlm.44

menjadikan dasar bagi seseorang untuk menentukan hubungan seseorang. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus seorang guru pendamping melakukan kontak mata disetiap komunikasinya. Agar siswa dapat lebih memahami apa yang dijelaskan gurunya. Yang terpenting adalah siswa itu fokus terlebih dahulu ketika dijelaskan. Karena hambatan anak yang mengalami hiperaktif adalah gangguan masalah konsentrasi, jika anak tidak bisa fokus maka komunikasi akan kurang efektif.

Guru pendamping mempunyai kedekatan khusus dengan siswa hiperaktif, hal ini dikarenakan intensitas dalam bertemu, bertatap muka dan melakukan sebuah interaksi komunikasi yang simultan dan berkelanjutan, sehingga sangatlah wajar jika guru pendamping sangat mengenal sekali sikap dan mental setiap siswa hiperaktif jika dibandingkan dengan guru kelasnya atau orang-orang yang ada di sekitar sekolah.

Sebagai seorang komunikator haruslah mempunyai kualitas dalam menyampaikan pesan pada sebuah strategi komunikasinya terhadap siswa hiperaktif, sebab elemen terpenting dalam melakukan sebuah komunikasi adalah pesan, sebuah perubahan sikap pada orang lain tidak akan terjadi tanpa adanya pesan yang disampaikan, sebagaimana pesan yang disampaikan oleh guru pendamping kepada para siswa hiperaktif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo

Sebagaimana bentuk pesan yang dilakukan oleh beberapa guru pendamping di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, sebagai bentuk pesan yang

dilakukan dalam strategi komunikasinya, guru pendamping melakukan penyampaian pesan yang bersifat monoton hal ini agar siswa hiperaktif mampu menerima isi pesan yang disampaikan, sebab jika bentuk pesan yang disampaikan terkesan berbelit dan panjang lebar maka siswa hiperaktif dalam hal ini komunikannya tidak akan mampu menanggapi dan merespon atas pesan yang telah disampaikan.

Selain itu pesan yang disampaikan haruslah *simple* dan menggunakan bahasa yang baku, komunikator yang menyampaikannya haruslah orang yang sama, diharapkan tidak adanya perubahan komunikator dalam penyampaian pesannya kepada komunikannya, jika komunikator tidak konsisten (berubah-ubah) dalam mendidik siswa yang bersangkutan maka sering terjadi pesan yang disampaikan pun tidak dimengerti oleh siswa tersebut.

Dalam komunikasi antarpribadi komunikasi yang efektif adalah keterbukaan, jika kedua pelaku komunikasi saling terbuka maka terciptalah komunikasi yang efektif. Yang kedua adalah empati, merasakan apa yang dirasakan. Seorang guru harus peka kepada siswanya, jika siswa merasa bosan belajar di kelas, guru seharusnya tahu apa yang akan dilakukannya. Karena siswa hiperaktif mempunyai sifat yang berbeda dengan siswa normal, mereka terkadang lebih sensitif, dan harus mendapatkan sesuai apa keinginannya. Yang ketiga adalah dukungan, seorang guru harus memberikan dukungan penuh kepada anak hiperaktif selama hal yang dilakukan adalah positif. Yang keempat adalah rasa positif, seorang guru harus selalu memberikan sugesti

yang positif bagi anak didiknya. Dalam penelitian ini teori dengan hasil temuan penelitian sesuai dengan kajian yang diteliti.